

PERUBAHAN SOSIAL SEDULUR SIKEP DI DUKUH KARANGPACE DESA KLOPODUWUR KECAMATAN BANJAREJO KABUPATEN BLORA PADA ERA MODERN

Nurmalitasari dan Djoko Suryo*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui : 1) sejarah munculnya *Sedulur Sikep* di dukuh Karangpace; 2) Perubahan sosial *Sedulur Sikep* di dukuh Karangpace pada era modern; 3) Nilai-nilai kearifan lokal *Sedulur Sikep* untuk dijadikan literasi dalam pengembangan pembelajaran IPS di sekolah. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Subyek dalam penelitian ini adalah *Sedulur Sikep* yang tinggal di dukuh Karangpace. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi, dan dokumen. Hasil penelitian ini menunjukkan: 1) *Sedulur Sikep* lahir dari sejarah seorang tokoh yaitu Samin Surosentiko yang mampu mengerakan massa untuk melawan kolonialisme Belanda. Dari gerakan ini masyarakat pengikut Samin semakin banyak dan meluas hingga ke berbagai daerah termasuk ke Jawa Timur. Masyarakat ini kemudian menyebut dirinya *Sedulur Sikep*. Artinya: Sikap menikah/berumah tangga.2) terdapat perubahan sosial yang terjadi mencakup beberapa bidang yakni: Ilmu pengetahuan dan pendidikan, teknologi dan transportasi, agama dan kepercayaan, tradisi dan adat istiadat, dan moral ekonomi. 3) Nilai-nilai kearifan lokal dapat dijadikan salah satu literasi dalam pengembangan pembelajaran IPS di sekolah.

Kata Kunci : Perubahan sosial, *Sedulur Sikep*, kearifan lokal, modernisasi.

This study aims to find out: 1) the history of the emergence of Sedulur Sikep in the Karangpace hamlet; 2) Sedulur Sikep social change in the Karangpace hamlet in the modern era; 3) Sedulur Sikep local wisdom values in the Karangpace hamlet to be used as literacy in the development of social studies in schools. This research is a qualitative research. The subjects in this study were Sedulur Sikep who lived in the Karangpace hamlet. The data collections were carried out by interviews, observation and document. The results of this study indicate: 1) Sedulur Sikep was born from history of a figure namely Samin Surosentiko who was able to mobilize the masses to fight the Dutch colonialism. From this movement the followers of Samin became more numerous and extended to various regions including East Java. This community then call themselves as Sedulur Sikep or Sikep Rabi. Meaning: The attitude of marriage, 2) There were social changes that occur in Sedulur Sikep which cover several fields, namely: Science and education, technology and transportation, religion and beliefs, traditions and customs, and economic morals. 3) The values of local wisdom can be used as literacy in the development of social studies learning in schools.

Keywords: Social change, Sedulur Sikep, local wisdom, modernization.

* Nurmalitasari merupakan mahasiswa Pasca Sarjana Universitas PGRI Yogyakarta dan Djoko Suryo merupakan Guru Besar Sejarah Universitas Gadjah Mada Yogyakarta

PENDAHULUAN

Konsep dinamika kelompok menjadi sebuah bahasan yang menarik untuk memahami perubahan sosial. Hal ini menunjukkan bahwa betapa luasnya bidang-bidang yang mungkin mengalami perubahan. Oleh karena perubahan pada masyarakat berarti juga perubahan pada kebudayaan, maka tidak mudah untuk mengemukakan batasannya secara ringkas dan terperinci karena bidang kajiannya cukup luas.

Disadari atau tidak perubahan dalam masyarakat itu pasti terjadi, meskipun terkadang perubahan didalamnya tidak selamanya mencolok atau sangat berpengaruh terhadap kehidupan luas. Perubahan tersebut akan terlihat dan dapat ditemukan oleh seseorang yang mau meneliti susunan dan kehidupan suatu masyarakat dalam kurun waktu tertentu dan dibandingkan dengan susunan dan kehidupan masyarakat tersebut pada masa lampau.

Perubahan pada masyarakat di dunia ini merupakan gejala yang normal, yang pengaruhnya menjalar dengan cepat ke bagian-bagian lain dari dunia, antara lain berkat adanya komunikasi modern. Penemuan-penemuan baru di bidang teknologi, terjadinya revolusi, modernisasi dan seterusnya yang terjadi di suatu tempat, dengan cepat dapat diketahui oleh masyarakat lain yang letaknya jauh dari tempat tersebut (Ellya Rosana, 2011:42).

Indonesia merupakan bangsa yang kaya akan kebudayaan dimana budaya saat ini lebih banyak dikaitkan dengan gerakan masyarakat tertentu untuk mempertahankan cara hidupnya yang seringkali dianggap tidak sesuai dengan cara hidup mayoritas warga Negara. Mereka yang tetap berusaha mempertahankan identitasnya sering di *stereotype* sebagai orang yang ketinggalan jaman.

Perubahan masyarakat dapat mengenai nilai-nilai sosial, norma-norma sosial, pola-pola perilaku organisasi, susunan lembaga kemasyarakatan, lapisan-lapisan dalam masyarakat, kekuasaan dan wewenang, interaksi sosial dan lain sebagainya. Perubahan yang terjadi pada masyarakat dewasa ini

merupakan gejala yang normal, bahkan pengaruhnya bisa menjalar dengan cepat ke bagian-bagian dunia lain berkat adanya komunikasi modern.

Perubahan yang diakibatkan modernisasi akan dapat dirasakan manfaatnya apabila dalam perubahan tersebut dikedepankan perubahan dalam bidang mentalitas masyarakat dan karakter sosio-budaya agar dalam proses modernisasi tidak *kebablasan*. Pada akhirnya akan menyebabkan perubahan atau proses modernisasi yang salah tujuan. Maka dalam proses modernisasi ini hanya ada dua kemungkinan yang menjadi tujuannya. *Pertama*, manusia menemukan nilai hidup baru. *Kedua*, manusia tenggelam dalam proses perubahan dan tidak mampu menghadapi persoalan yang semakin kompleks.

Melihat kenyataan bahwa masyarakat Indonesia sangat heterogen, sudah tentu tidaklah mudah untuk menciptakan kondisi yang selaras dengan tujuan pembangunan nasional. Ada kemungkinan mereka dapat menerima pembaharuan atau modernisasi, baik yang berasal dari program pembangunan maupun yang diperoleh melalui arus informasi akibat desakan globalisasi. Tidak dapat dipungkiri juga jika hingga kini masih ada kelompok masyarakat yang tidak peduli dengan berkembangnya arus globalisasi

Kelompok masyarakat yang menggambarkan kondisi tersebut adalah *Sedulur Sikep* yang hidup dalam lingkungan adat yang sangat dipatuhinya. Mereka hidup dalam kelompok yang memisahkan diri secara formal dari tatanan budaya pada umumnya. Dalam pola tingkah laku dan dalam rangka hidup bermasyarakat, mereka mempunyai pedoman tentu yang harus dipedomani oleh setiap individu agar tidak terjadi goncangan dalam masyarakat. Pedoman tersebut tidak dibukukan melainkan dipahami diresapi dalam hati dan dipraktekkan dalam tingkah laku sehari-hari (Nurmalitasari, 2016:6).

Hingga saat ini, *Sedulur Sikep* masih berdiam di wilayah Pati dan Blora dengan tradisi yang terus dilestarikannya. Hal ini menyebabkan muncul semacam stereotip dari masyarakat bahwa warga Samin adalah sekumpulan

masyarakat terbelakang, lugu, dan tidak lebih dari sebuah masyarakat tradisional yang bersikap puritan. Kebiasaan *Sedulur Sikep* ditandai oleh sikap dan perilaku tidak mengikuti adat-istiadat desa atau masyarakat yang mereka tempati. Hal semacam ini diawali oleh Samin dan pengikutnya terdahulu dalam menentang pemerintah kolonial. Oleh sebab itu, pengaruh dari tindakan Samin dulu dilakukan juga oleh masyarakat setelahnya.

Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang yang telah penulis kemukakan di atas, maka terdapat tiga persoalan yang menjadi fokus penelitian ini:

1. Bagaimana sejarah munculnya *Sedulur Sikep* di dukuh Karangpace desa Klopoduwur kecamatan Banjarejo Kabupaten Blora?
2. Perubahan sosial apa yang terjadi pada *Sedulur Sikep* di dukuh Karangpace desa Klopoduwur kecamatan Banjarejo Kabupaten Blora pada era modern?
3. Nilai-nilai kearifan lokal apa dalam proses perubahan social *Sedulur Sikep* di dukuh Karangpace desa Klopoduwur kecamatan Banjarejo Kabupaten Blora dapat dijadikan literasi dalam pengembangan pembelajaran IPS di sekolah?

Tujuan Penelitian

Berdasarkan ketiga rumusan masalah diatas, maka penelitian ini berjuan untuk:

1. Untuk mengetahui sejarah munculnya *Sedulur Sikep* di dukuh Karangpace desa Klopoduwur kecamatan Banjarejo Kabupaten Blora
2. Untuk mengetahui perubahan yang terjadi pada *Sedulur Sikep* di dukuh Karangpace desa Klopoduwur kecamatan Banjarejo Kabupaten Blora pada era modern
3. Untuk mengetahui nilai-nilai kearifan lokal *Sedulur Sikep* di dukuh Karangpace desa Klopoduwur kecamatan Banjarejo Kabupaten Blora yang dapat dijadikan literasi dalam pengembangan pembelajaran IPS di sekolah

Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teori maupun praktis.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Sedangkan alat pengumpul data adalah panduan observasi, panduan wawancara, dan dokumentasi.

Penelitian ini berlangsung selama satu bulan, dimulai dari awal bulan Juli hingga akhir bulan September 2018. Waktu selama kurang lebih tiga bulan tersebut dipergunakan untuk mengobservasi, mewawancarai, mencatat hasil wawancara, mengevaluasi, mendokumentasikan hasil penelitian, dan menuliskan laporan hasil penelitian.

Penelitian ini dilaksanakan di dukuh Karangpace Desa Klopoduwur Kecamatan Banjarejo Kabupaten Blora.

1. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, dari data yang didapat di lapangan dirumuskan dalam sebuah deskripsi yang nantinya menjadikan sebuah karya ilmiah. Perlu kejelian dan ketelitian yang tinggi untuk mendapatkan sebuah data yang akurat dalam penelitian kualitatif.

Proses pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan buku catatan, dan alat perekam video menunjang keakuratan data bila seseorang peneliti lupa apa saja yang telah disampaikan narasumber.

2. Analisis Data

Teknik analisis data adalah proses pengumpulan data secara sistematis untuk mempermudah peneliti dalam memperoleh kesimpulan. Analisis data kualitatif bersifat induktif, yaitu analisis berdasarkan data yang diperoleh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Sejarah Munculnya *Sedulur Sikep*

Gerakan Samin muncul pada 7 Februari 1889 yaitu ketika Samin Surosentiko (pemimpin gerakan) untuk pertama kali berbicara di depan pengikutnya di tanah lapang. Pada tanggal tersebut, Samin mengumpulkan pengikutnya di sekitar Bapangan dan mengkampanyekan gerakan berdirinya kerajaan Jawa (Agus Purwanto, 2011:74).

Dalam kurun waktu 4 tahun, jumlah pengikut Samin berkembang semakin pesat. Terbukti pada 1903 jumlah pengikutnya mencapai 772 orang yang tersebar di 34 desa di kabupaten Blora bagian selatan hingga ke Bojonegoro (Suripan Sadi Hutomo, 1996:58). Mereka giat mengembangkan ajaran Samin, terutama ajaran tentang tidak adanya kewajiban membayar pajak kepada pemerintah Belanda. Orang-orang desa penganut ajaran Samin mulai mengubah tata-cara hidup mereka dalam kehidupan sehari-hari. Mereka mulai enggan menyeter padi ke lumbung desa, tidak membayar pajak, serta menolak untuk mengandangkan sapi mereka di kandang umum bersama-sama dengan desa lainnya yang bukan pengikut Samin.

Pada tahun 1890 pergerakan Samin berkembang di dua desa hutan kawasan Randublatung dan di Kabupaten Bojonegoro, Jawa Timur. Gerakan ini lantas dengan cepat menjalar ke desa-desa lainnya. Mulai dari pantai Utara Jawa sampai kesepuluh hutan di Pegunungan Kendeng Utara dan Kendeng Selatan. Ajaran yang pada permulaannya hanya dipandang sebelah mata oleh Pemerintah Kolonial Belanda ini, ternyata berkembang dengan cepat. Dalam waktu kurang lebih 17 tahun pengikut ajaran Samin telah mencapai sekitar 5000 orang. Mulai tahun 1907 banyak pengikut Samin yang ditangkap dan dipenjarakan oleh pemerintah (Belanda)

Dalam perkembangannya, masyarakat Samin menyebut diri mereka sebagai *Sedulur Sikep*. Istilah *sikep* menurut sesepuh *sedulur sikep* di Karangpace adalah *sikep rabi*. Artinya: Sikap menikah/berumah tangga, maknanya seorang laki-laki harus tanggung jawab, punya istri satu untuk

selamanya. Kalau istilah Samin itu dari orang Belanda, orang belanja berjabat tangan dengan Mbah Engkrek berkata sama-sama jadi samin-samin (karena Belanda cedal). Samin itu seharusnya sama-sama amin.

2. Perubahan Sosial *Sedulur Sikep*

Sedulur Sikep yang berada di dukuh Karangpace telah mengalami perubahan seiring majunya teknologi, informasi dan modernisasi seperti saat ini. Seperti dikatakan oleh Mbah Lasio bahwa *Sedulur Sikep* di dukuh Karangpace pada tahun 1990 dapat dikatakan sudah mengalami masa transisi atau peralihan yakni menerima perubahan atau budaya dari luar. *Sedulur Sikep* di dukuh Karangpace masih berpegang teguh pada nilai-nilai lama, tetapi mereka terbuka dan ingin menuju hidup yang lebih maju, baik dan tentunya memberikan manfaat.

Kehidupan *Sedulur Sikep* khususnya generasi muda saat sekarang sangat berbeda, dalam arti mereka tidak bisa dikatakan Samin. Hal ini karena sekarang dalam kehidupannya tidak menunjukkan sikap atau perilaku dari paham Samin, walaupun sebagian keturunannya masih ada. Selain itu, generasi muda telah menerima suatu kebudayaan baru yang masuk melalui mass media, elektronik maupun televisi yang dibawa oleh mereka itu sendiri yang bekerja di kota dan juga dibawa para pendatang.

Banyak masyarakat pendatang yang ingin mengenal masyarakat Samin di dukuh Karangpace, mulai dari penelitian, ikut suami atau istri, dan maksud tertentu. Penelitian mulai dari LSM, mahasiswa, sejarawan, dosen, instansi, maupun dari pemerhati budaya.

Sedulur Sikep sudah mengenal uang serta penggunaannya. Dalam artian mereka sudah mengenal manajemen keuangan di dalam keluarganya. Cara berpakaian sudah mengenal berbagai macam merek maupun bentuk atau model, sehingga dapat mengikuti trend mode. Mengetahui adanya alat transportasi sepeda motor, alat komunikasi TV, dan HP.

Berkaitan komunikasi dengan antarwarga memang didominasi memakai bahasa Jawa, tetapi kini mereka sudah mengetahui dan mengenal secara fasih

bahasa Indonesia dan tidak heran bila terkadang bahasa Indonesia di sisipkan dalam pembicaraan kesehariannya(Siti Munawaroh, 2015:89).

Sedulur Sikep di era sekarang tidak kalah canggihnya dengan masyarakat pada umumnya. *Sedulur Sikep* sekarang ini memiliki pemikiran yang inovatif dan kreatif dalam menggali potensi sumber daya alam yang ada. *Sedulur Sikep* di dukuh Karangpace memiliki sarana prasarana air bersih, pembuatan kerajinan tangan, bercocok tanam dengan pola irigasi, serta memiliki fasilitas lain yang serba modern.

Berdasarkan hal tersebut, maka dapat dikatakan perubahan yang terjadi di dalam *Sedulur Sikep* di dukuh Karangpace dipengaruhi dari faktor internal dan eksternal. Faktor internal yaitu dengan adanya keterbukaan diri dan adanya kemauan dari *Sedulur Sikep* untuk menerima kebudayaan dari luar dan teknologi baru demi perbaikan di masa depan. Mbah Lasio mengistilahkan “mengikuti arus air”, yang dimaksud adalah situasi sekarang. Bahkan sikap toleran dan keterbukaan ini diawali oleh sesepuh adat *Sedulur Sikep* yakni Mbah Lasio yang secara pelan-pelan menerima beberapa program pemerintah seperti pendidikan, keluarga berencana, membayar pajak, pertanian, dan pernikahan di Kantor Urusan Agama (KUA).

Faktor eksternal karena adanya pengaruh kebudayaan luar seperti adanya kontak dengan budaya lain, meningkatnya tingkat pendidikan masyarakat, meningkatnya hasil karya, perkembangan penduduk, interaksi sosial, mobilitas, lancarnya sarana dan prasarana jalan.

3. Nilai-nilai *Sedulur Sikep* Sebagai Literasi Pembelajaran IPS di Sekolah

Nilai-nilai budaya yang dimiliki oleh masyarakat sangat penting ditransformasikan dalam pendidikan, sehingga diketahui, diterima dan dapat diahayati oleh peserta didik. Dalam pendidikan IPS, transformasi budaya bukan berarti melakukan indoktrinasi nilai-nilai yang terkandung di dalamnya melainkan mengkajinya secara logis, kritis dan analitis sehingga peserta didik mampu memecahkan masalah yang dihadapinya secara nyata. Pendidikan

IPS tidak dapat menafikan nilai-nilai yang berkembang pada masa lalu. Pendidikan IPS juga tidak dapat mengabaikan masa yang akan datang. Dengan demikian, Pendidikan IPS harus mengakomodir segala kebutuhan peserta didik, baik pewarisan nilai budaya, pengembangan intelektual, serta mempersiapkan diri peserta didik untuk masa depan yang lebih baik.

Nilai-nilai yang diperjuangkan *Sedulur Sikep* dapat dijadikan salah satu literasi dalam pembelajaran IPS di sekolah. Kearifan lokal yang selama ini dibangun dan dipertahankan menjadi salah satu hal positif jika diberikan kepada peserta didik di sekolah. *Sedulur Sikep* memiliki nilai dan norma luhur yang menjadi citra budaya bangsa Indonesia.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

1. *Sedulur Sikep* lahir dari sebuah gerakan perlawanan masyarakat Randublatung terhadap kolonial Belanda. *Sedulur Sikep* sering dilihat sebagai sebuah komunitas berbasis tradisi yang muncul sebagai akibat dari adanya sebuah ketokohan kharismatik. Ialah Samin Surosentiko yang pada tahun 1889. Sebagai masyarakat yang mewarisi tradisi peninggalan Samin, persebarannya pun juga semakin meluas. Persebaran dimulai di wilayah kelahiran Samin, yakni di desa Ploso kecamatan Randublatung. Karena pengikutnya semakin bertambah, Samin mencari tempat yang lebih luas, yakni di desa Bapangan kecamatan Menden. Persebaran masyarakat Samin membawa konsekuensi makin merasa bersatu yang diikat oleh ikatan persaudaraan, dan orang Samin menyebutnya *seduluran*. Pada akhirnya masyarakat Samin menjadi bagian dari budaya Indonesia yang memiliki nilai-nilai kearifan lokal. Sebagai bagian dari budaya Indonesia, mereka telah memiliki pandangan hidup mereka sendiri. Ajaran moral yang berisi wejangan, khotbah, dan peraturan dimaksudkan agar masyarakat menjalankan kehidupan mereka dengan lebih baik

2. Perubahan sosial *Sedulur Sikep* dapat dilihat dari beberapa aspek yakni: ilmu pengetahuan dan teknologi, media elektronik, transportasi, agama dan system kepercayaan, tradisi dan adat istiadat, serta moral ekonomi *Sedulur Sikep*. Perubahan yang terjadi pada *Sedulur Sikep* sebagai pengaruh modernisasi namun mereka tetap mampu mempertahankan nilai-nilai yang ditinggalkan leluhur mereka. Kemajuan jaman dan modernisasi dapat *Sedulur Sikep* terima sebagai hal yang wajar seiring perkembangan jaman. Walaupun pengaruh modernisasi tidak menggerus kebudayaan lama yang telah mereka hidupi, namun tetap ada perubahan. Sebagai contoh yaitu kesadaran mereka untuk menempuh pendidikan. Anggapan bahwa pendidikan bias didapat dari lingkungan keluarga, kini banyak anak-anak *Sedulur Sikep* yang menempuh pendidikan di sekolah formal. Hal ini menandakan bahwa mereka sudah sangat terbuka dengan kebudayaan baru.
3. Kearifan lokal yang dihidupi *Sedulur Sikep* dapat dijadikan literasi dalam pengembangan pembelajaran IPS di sekolah. Kearifan lokal ini memuat nilai-nilai kehidupan manusia yang dapat dijadikan contoh sebagai pembelajaran hidup. Nilai-nilai yang dapat diteladani antara lain: kesabaran, kejujuran, kerja keras, mandiri dan kreatif, semangat kebebasan, kebersamaan dan persaudaraan, persamaan hak, cinta damai, peduli lingkungan, tanggung jawab

Saran

1. Dukuh Karangpace

Dukuh Karangpace diharapkan mampu mengembangkan potensi daerahnya sebagai desa wisata dan desa budaya. Pengembangan potensi ini dilakukan dengan cara memperkenalkan kepada masyarakat luas bahwa di daerah mereka terdapat warisan budaya yang menjadi salah satu daerah yang memiliki keunikan yang mungkin tidak ditemukan di daerah lain yakni dengan adanya *Sedulur Sikep* sebagai warisan masa lalu.

2. Pemerintah Kabupaten Blora

Peran pemerintah sangat dibutuhkan demi kemajuan desa berupa bantuan dana yang akan memberikan kesempatan bagi *Sedulur Sikep* untuk lebih mengembangkan daerahnya. Selain itu, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata dibutuhkan guna mendukung dan mempublikasikan acara-acara adat yang dilakukan oleh *Sedulur Sikep*.

3. Sekolah

Sekolah hendaknya tidak mengabaikan unsur-unsur kebudayaan dalam melakukan kegiatan belajar mengajar di kelas. Selain untuk mencapai tujuan pembelajaran IPS, sekolah juga dapat menjadi sarana edukasi dalam pelestarian budaya daerah. Guru harus mampu menanamkan semangat kepada anak didik agar lebih mencintai kebudayaan mereka sendiri.

4. Pelajar

Anak harus mengenal budaya bangsanya sendiri, karena pada merekalah budaya tersebut diwariskan, sehingga selain mengenali, anak juga memahami budaya yang ia miliki. Anak didik harus mampu hidup dan meneladani nilai-nilai luhur yang telah diwariskan leluhur mereka. Nilai-nilai ini harus mereka hayati agar tidak semakin tergerus oleh arus modernisasi yang dapat mengancam budaya yang telah menjadi ciri khas masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Benda, Harry J. dan Lance Castles. 1969. *The Samin Movement*. Dalam *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde*, Vol. 125
- Hutomo Suripan Sadi, "Bahasa dan Sastra Lisan Orang Samin" dalam *Basis* edisi Januari 1985
- Khairuddin, 2008, *Pembangunan Masyarakat Indonesia*, Jakarta: Perpustakaan Universitas Indonesia
- Korver, A. Pieter E. 1976. *The Samin Movement And Millenarism*. *Bijdragen tot de taal-land-en volkendue*, 132, no 2-3.

- Moh. Rosyid. 2013. *Samin Kudus: Bersahaja Di Tengah Asketisme Local*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Munawaroh, Siti dkk. 2015. *Etnografi Masyarakat Samin di Bojonegoro: Potret Masyarakat Samin dalam Memaknai Hidup*. Yogyakarta: BPNB
- Nurudin dkk (Ed). 2003. *Agama Tradisional: Potret Kearifan Hidup Masyarakat Samin dan Tengger*. Yogyakarta: LKIS
- Warto, 2000. *Saminisme: Resistensi Petani di Pedesaan Hutan Karesidenan Rembang pada awal abad ke-20*. Surakarta: Pustaka Cakra.
- Warto. 2001. *Blandong: Kerja Wajib Eksploitasi Hutan di Rembang Abad ke-19*. Surakarta: Pustaka Cakra.